

PENGUNGKAPAN MAKNA TANDA KOMA (,) MELALUI TARI STUDI PADA KARYA TARI “PAUSE”

Mirna Arfianti

mirnaarfianti@gmail.com

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Drs. Peni Puspito, M. Hum.

penipuspito@unesa.id

Abstrak

Karya tari Pause merupakan sebuah karya inspiratif yang berangkat dari fenomena tanda baca koma. Menurut koreografer koma dapat diartikan sebagai jeda sesaat pada kegiatan istirahat. Karya ini memilih fokus untuk menafsirkan makna tanda koma melalui bentuk pertunjukan tipe tari studi. Karya tari ini ditujukan agar dapat mengetahui bahwasannya sebuah tanda baca koma dapat dikaitkan dengan salah satu peristiwa penting dalam kegiatan sehari-hari yaitu istirahat. Selain itu tanda koma yang jauh dari perkiraan untuk dapat ditarikan, namun dalam penciptaan karya ini sebuah tanda koma dapat divisualisasikan melalui pertunjukan tari.

Kata Kunci: Tanda Koma, Tari Studi, dan *Pause*

Abstract

Pause dance work is an inspiring work departing from the phenomenon comma. According to the choreographer comma can be interpreted as a momentary pause in activity break. This work chose to focus on interpreting the meaning of a comma through a type of dance performances study. This dance piece is intended to be aware bahwasannya a comma can be associated with one of the key events in the daily activities that break. In addition comma than forecast to be danced, but in the creation of this work of a comma can be visualized through dance performances.

Keywords: Commas Sign, Study Dance and *Pause*



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Tanda baca adalah tanda yang digunakan untuk memperjelas makna dari sebuah kalimat. Tanda baca berperan untuk menunjukkan intonasi serta istirahat yang dapat diamati sewaktu pembacaan, beberapa aspek tanda baca adalah suatu gaya spesifik yang karenanya bergantung pada pilihan penulis.

Tanda baca dipakai pada sistem ejaan dalam satu kalimat, biasanya diletakkan di tempat-tempat tertentu dalam kalimat untuk memperjelas maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Fungsi tanda baca secara umum adalah untuk menjaga keefektifan komunikasi, setiap tanda baca mempunyai aturan penggunaan dan fungsinya sendiri yang tidak dapat diganggu gugat. Penggunaan yang salah pada jenis tanda baca dapat menyebabkan kerucuhan dan mengganggu kelancaran komunikasi. Penggunaan tanda baca telah tertulis dan diatur secara baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Menurut Setiawan, tanda baca banyak sekali jenisnya serta mempunyai fungsi yang tidak sama, misalnya tanda titik (.) dipakai pada akhir kalimat yang bukan berupa pernyataan atau seruan, tanda koma (,) digunakan sebagai pengganti kata “dan” serta penjeda dalam suatu kalimat, tanda tanya (?) dipakai untuk kalimat pertanyaan, tanda seru (!) digunakan untuk kalimat perintah, dan lain sebagainya (Setiawan, wawancara 05 Oktober 2016). Dari berbagai macam jenis dan fungsi tersebut, koreografer tertarik untuk menggunakan salah satu tanda baca yaitu koma (,) sebagai bahan kajian dan sekaligus sebagai sumber inspirasi motivasi dalam karya tari yang akan dibuat.

Pengertian koma (,) merupakan tanda baca yang dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan, digunakan untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti “tetapi” atau “melainkan”. Sebagai ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat, tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi dan sebagainya (Permendikbud No 50 tahun 2015:43). Tanda koma digunakan dalam banyak konteks dan bahasa, umumnya sebagai pemisah jika dibutuhkan jeda. Menurut Oxford English Dictionary, seperti yang dikutip dalam wikipedia kata ini berasal dari bahasa Yunani: komma (κόμμα) yang berarti sesuatu yang dipotong atau klausa pendek (Online: https://id.wikipedia.org/wiki/Tanda_koma).

Secara bentuk, tanda koma adalah tanda baca yang memiliki bentuk mirip apostrof atau tanda petik tunggal tapi diletakkan di garis dasar teks, jika diamati melalui sebuah tulisan mungkin seperti coretan kecil sebagai pembatas bawah pada kalimat, menulis tanda koma (,) tidak akan membutuhkan waktu melebihi satu detik saat membuatnya.

Tanda koma ini juga bisa digambarkan sebagai suatu garis kecil yang agak melengkung seperti huruf “c” terbalik, kadang lurus, atau bisa juga seperti angka sembilan yang diisi bagian lubangnya. Berbagai penjelasan-penjelasan di atas, menunjukan bahwa yang semula berangkatnya hanya dari sebuah tanda baca koma (,) akhirnya dapat menjabarkan berbagai macam makna dan fungsinya, hal ini membuat koreografer tertarik untuk memahami lebih lanjut tentang tanda koma (,).

Menurut pandangan koreografer, tanda koma (,) dapat diartikan sebagai istirahat sejenak dalam sebuah kalimat, seperti halnya pendapat Setiawan yang mengatakan tanda koma (,) digunakan sebagai pengganti kata “dan” serta penjeda dalam suatu kalimat, atau bahkan banyak orang berasumsi bahwa tanda koma (,) memiliki arti istirahat sejenak. Istirahat sejenak yang dimaknakan oleh koreografer adalah terjadinya penarikan nafas atau penurunan intonasi dalam satu kalimat panjang, sehingga jika dipahami dalam kehidupan, koma (,) merupakan istirahat atau berhenti sejenak, sebagai artian waktu untuk menghirup kembali semangat dan saat untuk mengumpulkan energi dalam menjalankan kehidupan demi tercapainya satu tujuan yang diinginkan. Tanda koma (,) yang memiliki arti istirahat sejenak dapat dipahami sebagai sebuah siklus kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia, contohnya dari mulai bangun tidur, mandi, berhias diri, makan, berinteraksi, kuliah, istirahat minum, bermain, belajar, beribadah dan lain-lain sampai kembali tidur. Kegiatan ini tidak akan terlewati dengan baik jika tidak ada waktu untuk beristirahat. Kesimpulannya, istirahat sejenak pasti diperlukan dalam siklus kehidupan manusia demi untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan setelahnya. Kehidupan tanpa istirahat secara tidak langsung akan merusak satu sistem kehidupan manusia. Misalnya, manusia pasti memerlukan istirahat sebagai salah satu proses peningkatan daya tahan tubuh, untuk melepas lelah, pengoptimalan kemampuan otak, serta regenerasi syaraf-syaraf dalam tubuh. Keterkaitan antara istirahat, baik mengistirahatkan tubuh maupun jiwa kita dari kesibukan dunia, secara tidak langsung akan memperbaiki jalan keseimbangan dalam menikmati kehidupan. Semua itu tidak berbeda jauh dari fungsi koma (,) istirahat memang suatu hal kecil yang terselip di sela-sela kehidupan, namun keberadaannya memiliki makna yang sangat besar bagi manusia. Fenomena pada tanda koma (,) jika ditarik kesimpulan mengandung makna bahwa manusia hidup akan membutuhkan istirahat atau sebaliknya manusia tidak akan bisa hidup tanpa istirahat.

Berbagai hal yang sudah dijelaskan diatas telah mengidentifikasi interpretasi dengan kategori ‘pemahaman’ dan mendefinisikan dari sudut pandang berbagai arah, tujuannya supaya dapat menjadikannya

kaya akan penafsiran untuk membedah tanda koma (Ricoeur, 2014:52). Topik-topik ringan semacam ini bisa digunakan sebagai motivasi, isi, atau tema dalam membuat sebuah komposisi, dan dari sebuah tema sederhana bisa diangkat untuk dijadikan sebuah karya tari.

Selain berbicara tentang isi, dalam pertunjukan juga tidak dapat dilepaskan dengan masalah bentuk. Menurut Jacqueline Smith, tipe komposisi tari secara spesifik dapat dibedakan atas, tipe tari murni, studi, abstrak, liris, dramatik, komik, dan dramatis (Suharto, 1985:24). Tipe murni berartikan tari yang garapannya semata-mata hanya terkonsentrasi pada gerak, tipe studi merupakan tari yang garapannya berkonsentrasi pada teba materi yang terbatas, tipe abstrak adalah garapan yang wujudnya membingungkan karena hanya sebuah bayangan yang menggunakan kemiripan tetapi sulit untuk ditebak, tipe liris ialah tari yang menonjolkan kualitas gerak dan kelembutan, tipe komik yaitu tari yang menonjolkan kelucuan/humor, tipe dramatik menonjolkan kekuatan-kekuatan emosional yang bervariasi, dan yang terakhir tipe dramatis yang menggambarkan peristiwa sejelas-jelasnya dengan alur yang jelas pula. Dari pengertian tipe tari di atas, akhirnya koreografer memilih satu tipe tari, yaitu tari studi sebagai perantara untuk mewujudkan bentuk suatu karya sesuai dengan isi yang akan berbicara tentang pengungkapan makna tanda koma (.). Fenomena tipe tari studi ini mengandung arti bahwa koreografer berfokus atau berkonsentrasi pada teba materi yang terbatas sesuai dengan konsepnya (Soedarsono, 1986:53).

Tipe tari studi menurut koreografer, dapat membantu untuk menyampaikan sebuah isi dalam karyanya tentang mengungkap makna tanda koma (.). Tipe tersebut digunakan koreografer untuk menonjolkan tema sederhana yaitu berangkat dari konsep koma yang memiliki keterkaitan terhadap sebuah kegiatan manusia dalam kehidupan yaitu istirahat, sehingga kedua fenomena antara tanda koma dan tipe studi akan membantu dan mempermudah koreografer dalam menata sebuah karya tari.

Fokus dari karya tari ini ialah tentang pengungkapan makna tanda koma (,) yang terdapat di dalam sebuah tanda baca, serta menafsirkan kegiatan istirahat melalui bentuk pertunjukan tipe tari studi.

Karya ini memiliki tujuan penciptaan di antaranya ditujukan kepada penonton maupun penikmat agar dapat mengetahui bahwasannya sebuah tanda baca koma dapat dikaitkan dengan salah satu peristiwa penting dalam kegiatan sehari-hari yaitu istirahat. Selain itu ditujukan bahwa tanda koma yang jauh dari perkiraan untuk dapat ditarikan, namun dalam penciptaan karya ini ternyata sebuah tanda koma dapat divisualisasikan melalui pertunjukan tari. Sedangkan tujuan penulisannya untuk mendeskripsikan konsep, proses, dan bentuk dalam

pengungkapan makna tanda koma (,) melalui tipe tari studi pada penyajian karya tari yang berjudul *Pause* secara tertulis.

Selain tujuan ada juga manfaat yang diharapkan diantaranya bagi penari untuk menemukan hal-hal baru dalam gerak dan menambah pengalaman dalam berproses dengan menghadirkan properti tali elastis yang belum pernah dilakukannya. Bagi Masyarakat sebagai media apresiasi sebuah pertunjukan dan berguna sebagai sarana hiburan serta tontonan.

Defenisi operasional adalah penyatuan pendapat atau kesepakatan pendapat tentang sesuatu sehingga mempunyai persepsi yang sama antara penulis dengan pembaca.

1. Mengungkap

Mengungkap merupakan sebuah kata untuk melahirkan perasaan hati yang di dalamnya terdapat maksud untuk menunjukkan, membuktikan, mengemukakan, menyatakan, memaparkan, menguraikan dan menerangkan sesuatu melalui lisan, tulisan maupun gerakan.

2. Makna

Makna merupakan sebuah kata yang mengandung arti atau maksud dari sebuah pengertian yang akan diberikan.

3. Tanda Koma

Tanda koma (,) adalah sebuah tanda yang dimaknai sebagai penjeda dalam suatu kalimat.

4. Tari Studi

Tari studi merupakan sebuah komposisi tari berfokus atau berkonsentrasi pada teba materi yang terbatas, sesuai dengan konsep yang telah dijadikan fokus utamanya.

5. Karya Tari

Karya tari adalah suatu hasil dari kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh manusia kreatif yang sering disebut koreografer, kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan media gerak dalam perwujudannya melalui unsur-unsur pendukung komposisi tari.

6. Pause

Pause adalah sebuah judul pada karya tari ini, yang diartikan sebagai istirahat. Definisi pause sama halnya dengan pengertian tanda koma yang dua-duanya menekankan arti istirahat, bedanya jika koma sifatnya sejenak sedangkan pause fleksibel bisa kapan saja.

Adapun beberapa teori yang menjadikan sebuah landasan untuk mewujudkan karya tari ini, di antaranya:

1. Tanda Koma

Tanda koma digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan, memisahkan kalimat setara yang satu dan berikutnya, dipakai dibelakang kata pada rangkaian kalimat atau ungkapan penghubung antar kalimat, serta untuk mengapit keterangan tambahan yang bersifat tidak membatasi dan sebagainya (Permendikbud No 50 tahun 2015:43).

Dalam buku fonologi tanda koma memiliki arti berhenti sejenak atau sebagai penjeda dalam penggunaan kalimat durasi seperti “awas, jatuh!”. Tanda koma diartikan berhenti sejenak dalam penggunaan kalimat istirahat, tetapi dalam penulisan fonetisnya bukan menggunakan tanda koma tetapi tanda garis miring (Muslich, 2009:44).

2. Tipe Tari Studi

Tipe tari studi pada hakekatnya merupakan bentuk tari murni, namun dalam gerakannya memiliki jangkauan pengambilan unsur gerak tertentu yang diolah lebih bervariasi daripada bentuk tari murni. Tari studi memfokuskan pada gerak yang terbatas dan spesifik untuk menekankan terwujudnya sebuah kompleksitas gerak yang khas dan apabila dikembangkan dari gerak representatif seolah-olah terkesan simbolis (Hidayat, 2011:98). Seperti halnya menurut Jacqueline Smith mengatakan tipe studi memiliki arti bahwa koreografer berkonsentrasi atau menekankan pada teba materi yang terbatas dalam konsep, namun dapat dikembangkan menjadi sesuatu gerak yang lebih kompleks, cenderung memperlihatkan pengertian dari isi yang terpilih (Suharto, 1985:24).

3. Elastisitas

Sesuatu yang elastis merupakan sifat benda apabila ada gaya yang membuatnya mudah berubah bentuk, namun apabila gaya tersebut dilepas akan kembali ke bentuk asalnya. Sifat elastis adalah kemampuan suatu benda untuk kembali ke bentuk awalnya setelah gaya luar yang diberikan pada benda dihilangkan. Oleh karena itu, semakin besar massa beban yang digantungkan, maka semakin besar pula gaya tariknya. (Arifin, Diposkan pada 9 Desember 2011).

4. Koreografi

Menurut pengertian Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul “Koreografi” mengatakan bahwa koreografi berasal dari bahasa Inggris choreography, yaitu choreia yang artinya ‘tarian bersama’ atau ‘koor’ dan graphia yang artinya ‘penulisan’. Jadi koreografi adalah penulisan dari sebuah tarian kelompok, akan tetapi dalam dunia tari

koreografi sering diartikan sebagai pengetahuan penataan tari atau hasil susunan tari (Murgiyanto, 1983:3). Pengertian lain koreografi pada tataran teknis dipadankan dengan istilah “garap”, atau perilaku kreatif yang mencari sejumlah teba gerak baru terhadap karya tari (Hidayat, 2011:32).

Berbagai pemahaman dari pendapat di atas istilah koreografi dapat disimpulkan sebagai proses pemilihan, penataan dan pengaturan dalam menciptakan gerak sehingga menjadikan sebuah karya tari, selain itu selalu ada manusia kreatif yang menjalankannya. Seseorang dianggap kreatif adalah seseorang yang berani menghadapi segala resiko berhasil atau tidak berhasil dalam pencarian gerak yang belum ada serta manusia yang memiliki ide dari sebuah gambaran suatu sikap baru, pandangan baru serta konsep baru, pernyataan mengenai manusia kreatif ini dalam dunia tari yang sering dikenal dengan sebutan koreografer (Sumardjo, 2000:80). Menurut Sal Murgiyanto ada beberapa prinsip bentuk seni di antaranya: Transisi, Urutan (Sequence), Repetisi.

5. Elemen tenaga

Tenaga berhubungan dengan kekuatan gerak. Elemen ini sangat berperan penting dalam pengolahan nafas dan intensitas gerak yang harus diolah dengan kombinasi beberapa tenaga harus terbagi rata dan rapi sehingga tenaga tidak akan habis sebelum waktunya selesai. Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga antara lain intensitas berhubungan dengan banyak sedikitnya tenaga yang dibutuhkan, tekanan hubungannya kepada aksentuasi dan terakhir kualitas yang hubungannya berdasarkan cara bagaimana tenaga disalurkan atau dikeluarkan. Pengertian ini akan membantu mengolah gerak berdasarkan tenaga yang akan dibutuhkan serta disesuaikan dengan porsi pembawaan dari sebuah variabel isi.

6. Staccato

Menurut jurnal yang ditulis oleh Sudrajat, dalam dunia musik istilah staccato yakni salah satu dinamika musik yang dilafalkan secara tegas, pendek-pendek, patah-patah, namun istilah tegas bukan berarti lurus akan tetapi mempunyai batas yang jelas, sehingga hal ini memiliki fokus utama dalam sajian pertunjukkan yang akan di ungkapkan (Sudrajat. 2014. Vol 1. 01).

METODE

Dalam karya ini koreografer akan menggunakan metode konstruksi, Konstruksi adalah metode yang digunakan sebagai langkah-langkah untuk mengkonstruksi sebuah tarian yang terdiri dari rangsang awal, menentukan tipe tari, menentukan mode penyajian, kegiatan eksplorasi, improvisasi, analisis dan evaluasi,

serta seleksi untuk penghalusan atau finishing. Seperti halnya menurut Jacqueline Smith yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto dalam metode konstruksi 1 mengatakan, awal terdapat rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak representational dan simbolik, improvisasi–seleksi pemula gerak tari (Suharto, 1985:20).

A. Rencana Karya

1. Tema

“Istirahat”

Istirahat berasal dari sebuah penafsiran kata yang berasal dari tanda koma. Istirahat dapat diartikan sebagai salah satu proses peningkatan daya tahan tubuh untuk mengisi energi, melepas lelah, mengoptimalkan kemampuan otak dan regenerasi syaraf-syaraf dalam tubuh, menghirup kembali semangat baru, serta menjadikan sebuah motivasi atau kekuatan saat melakukan dan melanjutkan pada kegiatan berikutnya.

2. Judul dan Sinopsis

a. Judul

Kata Pause dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti sebuah istirahat atau jeda. Definisi Pause sama halnya dengan fungsi tanda koma yang keduanya menekankan arti istirahat, bedanya jika koma sifatnya sejenak sedangkan pause fleksibel bisa kapan saja.

b. Sinopsis

Sesaat pasti berhenti,

Maka berhentilah walau sesaat.

3. Tipe/ jenis karya

a. Tipe karya

Karya ini menggunakan tipe tari studi yaitu sebuah komposisi berfokus atau berkonsentrasi pada teba materi yang terbatas, sesuai dengan konsep yang telah dijadikan fokus utamanya dalam artian ada sebuah unsur tertentu yang diolah untuk menjadi kompleks mengenai mengungkap makna tanda koma serta akan ditafsirkan ke dalam sebuah kehidupan yaitu istirahat.

Karya tari ini koreografer akan menggunakan desain dramatik krucut ganda, desain ini memiliki 2 ujung, dari klimaks yang rendah akan menajak ke sebuah klimaks yang lebih tinggi, dan diakhiri dengan anti klimaks. Desain dalam karya ini menekankan beberapa penekanan koma atau istirahat sejenak yang menjadi fokus garapan.

b. Jenis Karya

Jenis Karya tari ini adalah cara dalam gaya penyajian suatu pertunjukan tari atau cara koreografer tari dalam menyajikan sebuah garapan gerak tarinya yang berhubungan dengan ide garap. Cara penyajian menurut

Jacqueline smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto telah dibagi menjadi dua, yaitu representative dan simbolis (Suharto, 1985:29). Pertama representative yaitu pengungkapan karya tarinya jelas baik cerita maupun tokohnya diungkapkan secara jelas, sehingga penonton mudah memahami apa yang telah dipertunjukkan. Kedua simbolis bahwa cara pengungkapan garapan suatu tari diekspresikan melalui simbol-simbol dengan memiliki makna tertentu. Sistem simbol itu juga tidak semata-mata diam atau bisu, tetapi dapat berbicara kepada orang lain yang menunjukkan isi dalam suatu karya yang hendak disampaikan (Hadi, 2005:23). Karya tari ini menggunakan jenis karya yang akan diungkap secara simbolik, artinya tari tidak selalu menyajikan bentuk penggambaran aslinya melainkan mengungkapkan isi melalui bentuk gerak yang lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan untuk disampaikan (Danesi, 2010:15), seperti halnya penyajian pada karya Rendy Fantias diungkap secara simbolis yang artinya tari tidak selalu menyajikan bentuk penggambaran aslinya melainkan isi yang diungkap melalui bentuk gerak. Dengan demikian, yang ditampilkan pada koreografi model ini adalah lebih menawarkan esensi suatu makna (Rendy. 2012. Vol 1. 74-75). Hal ini koreografer akan mengeksplorasi pada gerak non tradisi, jenis garapannya akan menggunakan motif-motif gerak kekinian, karena diinginkan dapat membentuk sebuah pengemasan gerakan-gerakan yang kreatif, variatif, atraktif, dinamis, dan inovatif dengan memaksimalkan olah tubuh kepenarian yang siap untuk diarahkan.

4. Teknik

Dalam tari teknik dipahami sebagai suatu cara mengarjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan koreografer dan penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam membentuk atau membuat komposisi tari. Teknik yang digunakan dalam karya ini diantaranya Pengolahan Tubuh secara Maksimal, Pengolahan Tenaga Rilex dan Kontrax, Berputar dengan Melanta, Balance atau Keseimbangan, Gerak ON dan OFF dalam menari

5. Gaya

Gaya pada karya tari ini sesuai dengan pengalaman koreografer yang notabene sebagai penari remo, maka dari itu koreografer akan memunculkan beberapa sentuhan khas yang terdapat pada gerak tari remo. Hal ini akan menjadikan latar belakang dalam pembuatan sebuah gerak yang kemudian dikemas dengan gerakan-gerakan kecil yang sifatnya lebih kearah stakato, yang artinya bahwa koreografer akan menciptakan gerak patah-patah, pendek-pendek, tegas, namun istilah tegas bukan semata-mata berarti lurus akan tetapi mempunyai makna lain sebagai batas konsep yang jelas. Sehingga pada akhirnya

koreografer akan menata dengan tujuan untuk dijadikan atau menemukan hal yang menarik sebagai gaya baru garapan karya tarinya.

6. Pemain dan Instrumen

Pemilihan pemain pada karya tari ini menggunakan dua penari perempuan yang memiliki kelebihan masing-masing terutama pada olah tubuh yang sudah menjadikan tubuh mereka siap untuk diolah. Ada beberapa faktor yang menjadikan alasan koreografer dalam memilih dua peraga, antara lain, Tidak terlalu rumit dalam pembuatan pola lantai dan supaya terlihat jelas titik-titik fokusnya, rapi dan bersih dalam kemasannya. Tidak terlalu sulit untuk menyamakan gerak-gerak khususnya pada gerakan kecil-kecil dengan sifat staccato yang menjadi gaya pada gerak pada karya ini. Bisa dengan mudah untuk menyamakan rasa penjiwaan dalam mewujudkan variabel isi.

7. Tata, Teknik, dan Pentas

Pelaksanaan tata atau aturan serta penguasaan cara kerja benda-benda di luar manusia yang berada di dalam ruang dan waktu yang berlaku di tempat pertunjukan kesenian (Padmodarmaya, 1988:27). Karya ini menggunakan panggung proscenium sebagai tempat pertunjukannya dengan menghadirkan tatanan lampu yang disesuaikan untuk mendukung suasana yang telah dibagi pada sub-sub bagian urutan suasana yang terdapat di dalamnya, tujuannya agar pertunjukan terlihat lebih menarik serta membawakan kesan tersendiri bagi penonton.

Selain lampu ada beberapa setting yang membantu menebalkan koma antara lain bentuk koma yang terbuat dari duplek berukuran besar dengan warna putih, tali panjang yang akan turun serta tergantung dari para-para panggung, setting tersebut juga digunakan sebagai properti lanjutan oleh penari, lalu ada setting buku besar di akhir pertunjukan dengan maksud memverbalkan tanda koma seperti halnya yang dibagian awal.

8. Tata rias, Rambut dan Busana

Tata Rias yang dipergunakan oleh penari adalah rias cantik yang natural. Rias penari ditujukan untuk memberi kesan cantik dan bersih serta tidak terlihat pucat ketika terkena sorot lampu. Adapun sedikit penegasan garis-garis pada alis dan bayangan mata serta warna-warna yang serasi dengan kesan natural ditujukan agar bentuk garis-garis pada wajah terutama pada sorotan mata penari bisa terlihat lebih tajam jika dari jarak kejauhan.



tatarias

Tata rambut akan di satukan untuk diikat tanpa adanya helaian rambut yang terurai maupun menyentuh pada panggung, selain itu agar tidak polos maka akan diberikan desain kepang-kepang yang menempel pada bagian kepalanya sehingga agar terlihat lebih bermotif.

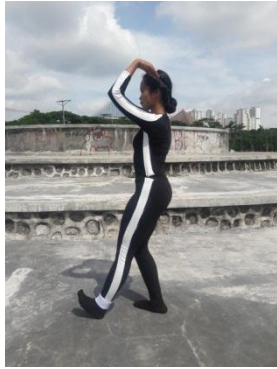


Tata rambut penari 1

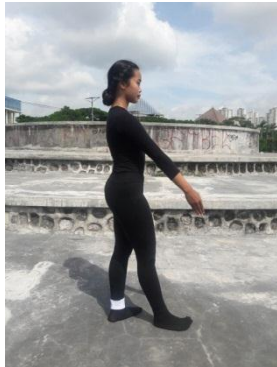


Tata rambut penari 2

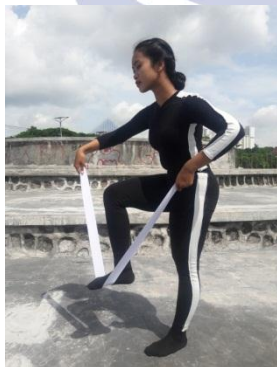
Tata busana bukan semata-mata hanya berfungsi untuk menutupi bagian-bagian pada tubuh penari, tetapi perlu berbagai pemikiran dan gambaran yang lebih dalam bagi seorang penata tari agar busana yang dikenakan dapat mendukung gerak penari.



Tampak kiri



Tampak kanan



Busana saat menggunakan properti

9. Seni Pendukung

a. Properti

Karya ini menggunakan properti yang akan menghadirkan sebuah tali elastis untuk mempertebal makna dari istirahat, alasan koreografer menghadirkan properti ini adalah, Guna untuk mengungkapkan sebuah hubungan yang dimana istirahat adalah suatu istirahat sejenak yang menurut koreografer dapat dijadikan bentuk kegiatan penghubung untuk berlanjut pada kegiatan berikutnya (hubungan antara kegiatan satu ke kegiatan selanjutnya yang telah di hentikan oleh istirahat). Tali elastis sifatnya fleksibel, lentur serta mudah untuk menyesuaikan diri, sama halnya tanda koma yang diaplikasikan pada siklus kegiatan sehari-hari yaitu sebuah istirahat, hal ini dapat diletakkan dimana saja, kapan saja, dengan cara bagaimana saja, sehingga sifat dari istirahat

itu sendiri sama halnya dengan sifat tali elastis yang akan dihadirkan. Melalui sifat elastis dari sebuah tali keuntungannya akan mempermudah koreografer dalam mengeksplor suatu gerak yang akan dipadukan untuk menebalkan fokus isi. Selain itu ada properti buku besar berserta kuas dan cat berwarna hitam sebagai pemaknaan dan penekanan letak koma.

b. iringan

Karya tari ini koreografer akan menggunakan iringan secara langsung dengan menghadirkan 1 komposer dan 4 pemain. Iringan musik tersebut berjeniskan pentatonis dan diatonis, mengapa demikian karena alat musik yang digunakan adalah campur sebagian ada alat tradisional (gamelan) dan lainnya alat musik modern (alat band), diantaranya ada kendang, duk-duk, kenong, trianggell, bass, marakas, saxophone, biola, flute, dan suling serta vokal yang akan memberikan kekuatan dalam musik supaya dapat menyatu dengan tarian.

B. Proses Penciptaan

Proses penciptaan adalah suatu proses kreatifitas yang dilakukan oleh manusia dalam mewujudkan suatu ide sehingga menghasilkan karya sesuai dengan apa yang telah diinginkan, setelah menentukan rangsang awal selanjutnya melakukan proses karya. Proses dimulai dari menanggapi respon-respon dari rangsang awal yang telah menggunakan kerja studio yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi/ pembentukan, dan evaluasi. Berikut penjelasannya:

1. Rangsang Awal

Menurut Jacqueline smith yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto dalam bukunya yang berjudul "Komposisi Tari" mengatakan rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pola pikir, semangat, atau mendorong suatu kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan, atau kinestetik (Suharto, 1985:20). Metode dalam menemukan karya dilakukan dengan melalui rangsang awal, dengan hal ini dapat membantu koreografer menentukan langkah awal ketika akan membuat penataan karya tari. Rangsang awal adalah munculnya rasa keinginan untuk menyusun sebuah karya. Pada karya ini koreografer menggunakan rangsang awal idesional dan visual sebagaimana koreografer menemukan fenomena dari sebuah tanda koma yang dimaknai serta akan diaplikasikan pada kegiatan penting dalam kehidupan yaitu istirahat dan bentuk tari studi sebagai pengungkapannya. Hal ini yang akan dibuat menjadi suatu gagasan baru untuk dikemas dalam pertunjukan karya tari.

2. Menentukan tipe tari

Menentukan tipe dalam sebuah penggarapan karya tidaklah hal mudah bagi seorang koreografer, dengan adanya berbagai macam tipe akan tetapi tetap satu yang harus dipilih untuk mewujudkan bentuk pada sebuah karya. Langkah-langkah dalam menentukan tipe tari yaitu koreografer harus memahami satu-persatu pengertian dari tipe tersebut, kemudian mulai menyesuaikan dengan isi karya, menyesuaikan tidak semudah membaca melainkan harus memilah-milah dengan mempertimbangkan keuntungan maupun kerugian dalam menyatu padukan antara isi ke dalam sebuah bentuk agar apa yang akan disampaikan maupun diharapkan bisa sesuai, antara tafsir atau rencana awal dan hasil nyatanya.

3. Menentukan mode penyajian

Langkah menentukan mode penyajian sama halnya dengan menentukan tipe tari karena harus benar-benar dipertimbangkan dalam proses penciptaan. Hal ini bertujuan agar karya dapat berwujud dengan model seperti apa nantinya, kaitannya dengan menyampaikan isi, gagasan, konsep, rasa, suasana, atau suatu kejadian sehingga pemilihan mode penyajian ini dapat mewujudkan bentuk apa yang sesuai dengan isi yang akan disampaikan.

4. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya atau dapat dikatakan sebagai suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses penciptaan karya seni untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru lalu memilih dan memetik ide-ide yang dianggap menarik untuk dirangkai dalam sebuah karya seni melalui proses penjajagan. Koreografer dalam bereksplorasi akan mencari dan mengumpulkan berbagai macam informasi dari mengamati berbagai gejala, merefleksikan pengalaman-pengalaman estetika maupun ideologi. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada.

Ada beberapa tahapan eksplorasi. Tahapan pertama, biasanya koreografer menentukan terlebih dahulu tema karya yang akan diciptakan. Tema ini kemudian menjadi panduan untuk eksplorasi tahap kedua, yaitu mencari ragam gerak yang akan menentukan bentuk, lalu bentuk yang nantinya akan dapat ditangkap oleh penikmat melalui inderanya.

5. Improvisasi

Improvisasi adalah suatu proses yang kompleks tentang tanggapan terhadap suatu rangsangan khusus, yang mengembangkan sensasi spontanitas serta memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa memerlukan banyak waktu yang direncanakan. Improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau bergerak secara spontanitas dari pengalaman tari yang lain. Tahap ini digunakan untuk memperkuat kreatifitas gerak dalam penataan suatu karya (Hadi, 2014:76).

6. Komposisi atau Pembentukan

Komposisi atau composition berasal dari kata to compose yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Maka dari itu, tahap ini adalah sebagai pembentukan yang biasa dikatakan menata bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi dalam menyusun motif-motif gerak menjadi satu kesatuan (Murgiyanto, 1983:11).

7. Analisis dan Evaluasi

Setelah melakukan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, maka tahap berikutnya adalah melakukan analisis gerak atau evaluasi terhadap gerak-gerak yang sudah tercipta serta menyesuaikan konsep yang telah disusun sebelumnya.

8. Finishing

Setelah melakukan tahap analisis dan evaluasi, kita akan mengetahui untuk menyeleksi bagian mana yang akan dikurangi ataupun ditambahkan sebagai penyempurnaan karya tari. Tahap ini dinyatakan sebagai tahap akhir dalam pembentukan maupun penataan sebuah gerak, setelah tahap ini dilakukan maka karya akan siap untuk dipertunjukkan.

9. Teknik Penyampaian Materi Kekaryaannya

Masing-masing koreografer jelas memiliki teknik yang berbeda untuk menyampaikan materi karyanya kepada penari. Dalam karya ini koreografer akan menguraikan dengan sistematis bagaimana metode dalam menyampaikan materi kepada penari, diantaranya: menjelaskan keseluruhan mengenai konsep karya yang akan diciptakan, memberikan peluang untuk diskusi kepada penari terutama, serta tim pendukung lainnya seperti halnya pemusik, lightingmen, artistic, serta crew yang mendukung mengenai karya, setelah itu mencoba mengapresiasi bersama-sama pada sebuah video atau foto-foto yang sesuai dengan karya sebagai rangsangan untuk mengawali proses, mencoba kegiatan proses studio (eksplorasi, improvisasi, komposisi/ pembentukan,

menganalisa/ mengevaluasi), melakukan uji coba pementasan, melakukan evaluasi untuk maju ke tahap per tahapan sebagai titik penyempurnaan, melakukan pembenaran sebagai langkah finishing dan terakhir menjadi sebuah karya yang utuh dan dapat dipertunjukkan untuk dinikmati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari Pause merupakan sebuah karya inspiratif yang berangkat dari fenomena tanda baca koma. Menurut pandangan koreografer koma dapat diartikan sebagai istirahat dalam sebuah kehidupan, selain itu dapat dianalisis dari berbagai aspek diantaranya arti, makna, fungsi, sifat, maupun bentuknya. Karya ini memilih salah satu fokus yaitu pada pengungkapan isi dari makna tanda koma melalui bentuk pertunjukan tipe tari studi. Tipe tari studi dipilih karena penentuan koma sebagai ide yang kemudian dieksplorasi oleh koreografer untuk menjadi lebih kompleks dalam bentuk karya tari.

Suatu karya seni dapat dikatakan berhasil apabila memiliki 3 unsur didalamnya antara lain penonton, pembuat seni, dan karya seni. Penonton dapat difungsikan sebagai penikmat ataupun penghayat ketika menyaksikan pertunjukan karya seni, kemudian koreografer adalah sebutan untuk seseorang pembuat seni (jika itu seni tari), sedangkan karya seni adalah suatu hasil dari kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh pembuat seni. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain, jika tidak ada satu diantaranya maka tidak dapat dikatakan sebagai karya seni yang berhasil. Oleh karena itu untuk menyempurnakan keberhasilan tersebut juga harus mempertimbangkan dan memperhatikan dalam hal menentukan sebuah isi, bentuk, teknik dan gaya sebelum membuat karya seni.

Berikut analisis perbagian menurut tari studi jika dikaitkan dengan isi, bentuk, dan teknik pada karya tari Pause:

1. Bagian Introduksi

Bagian ini koreografer membuat pola-pola bentuk koma secara verbal dalam gerak maupun pose yang dilakukan oleh penari melalui wujud gerakan tangan, kepala, kaki, atau hubungan antara organ tubuh yang dirangkai dan saling dikaitkan dengan teknik elastisitas tubuh, repetisi serta tenaga yang telah disesuaikan dengan kebutuhan.

Selanjutnya disetiap sela-sela berhentinya pengucapan vokal dihadirkan turunya setting berbentuk koma yang berukuran besar dari para-para panggung. Bagian ini dimaksudkan untuk menekankan koma ketika membaca. Jika seseorang membaca sebuah buku lalu menemukan tanda koma maka ia akan berhenti sejenak untuk menekankan intonasi pada bacaan, sama halnya dalam pertunjukan ini jika vokal berhenti sejenak maka turunlah koma sebagai penekanan tandakoma.

Penjelasan:

- Vokal: kalimat yang diucapkan secara verbal mengenai tanda koma oleh penari diatas panggung
- (,) : pemberhentian vokal dengan turunya setting koma

Vokal (,) Vokal (,) Vokal (,)

Bagian ini sengaja divisualkan secara verbal tujuannya agar penonton tidak jauh untuk menafsirkan apa yang ingin disampaikan oleh koreografer mengenai tanda koma.

2. Bagian Isi 1

Bagian ini menekankan keberadaan tanda koma yang diartikan sebagai istirahat sejenak dalam membuat kalimat gerak. pada perwujudannya bagian ini dari ujung rambut sampai ujung kaki dirangkai menjadi beberapa bagian sehingga dapat membentuk kalimat-kalimat gerak. Rangkaian gerak yang tiba-tiba terhenti dengan pose dimaknai sebagai bentuk kalimat dengan pemberhentian koma. Teknik yang digunakan dikombinasi dari staccato, elastisitas, transisi, sequence serta tenaga dengan pernafasan yang baik.

3. Bagian Isi 2

Bagian ini menggambarkan bentuk koma/ istirahat sejenak melalui lekukan tubuh, gerak, pola lantai, dan iringan, hal tersebut sebagai penekanan bahwa suatu tanda dapat di ungkapkan melalui berbagai media ungkap yang berbeda.

Koma jika dilihat dalam segi bentuk seperti angka sembilan yang terisi lubangnya, atau huruf “c” terbalik dan bisa juga hanya seperti coretan kecil. Selain itu dapat dilakukan eksplorasi tubuh dalam perwujudan tanda koma melalui pengalaman ketika membentuk desain tanda koma saat menulis, sehingga kaya akan tafsiran mengenai visualisasi tanda koma.

Teknik yang digunakan adalah menyatu-padukan antara komponen-komponen tubuh supaya koma terbentuk melalui sebuah lekukan atau garis imajiner yang telah terlukis pada gerak, yang bertujuan supaya penonton dapat menafsirkan dengan mudah.

4. Bagian Isi 3

Pada bagian ini koma atau istirahat sejenak ditekankan melalui garis-garis yang di imajinasikan untuk membentuk rangkaian pada paragraf. Garis-garis di interpretasikan sebagai rangkaian per kalimat, jika itu garis panjang maka mengungkap kalimat, jika itu garis pendek maka mengungkap sebuah kata. Jadi koreografer mencoba untuk membedakan keduanya melalui tali elastis beserta rangkaian gerak yang disesuaikan pada

ukuran tali tersebut. Jika pendek = maka dia akan membuat gerak yang jumlah hitungannya sedikit, atau sebaliknya. Bagian ini bertujuan untuk menebalkan sebuah pembeda antara kalimat dan kata. Contoh “Pada toko peralatan sekolah telah menjual beberapa alat tulis” (ini menunjukkan sebuah kalimat). “diantaranya, buku, pensil, bolpoin, penghapus, penggaris dll” (ini menunjukkan sebuah kata per kata yang di gabung menjadi kalimat), seperti halnya pada pertunjukan ini telah menafsirkan satu paragraf dengan berisikan rangkaian kalimat serta kata yang terdapat didalamnya.

Dalam penggunaan gerak maupun tali, teknik elastisitas dan staccato digunakan dengan cara tali di perkecil bentuknya dengan cara digulung, sehingga ketika dilepas akan memunculkan efek-efek yang menarik ditambah dengan sorotan lampu UV pada tali sehingga terlihat menyala dan dapat membuat garis-garis yang terlukis secara imajiner dalam ruang panggung.

5. Bagian Isi 4

Bagian ini sebagai penerapan koma atau istirahat sejenak yang dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari. Seperti halnya koreografer mengekspresikan suatu kegiatan pada saat mendapatkan materi di dalam kelas, yang kemudian diuji cobakan secara bergantian. Jadi ketika ada yang maju maka akan ada yang duduk istirahat untuk menunggu giliran. Lalu ada beberapa bentuk verbal dari contoh kegiatan istirahat yang sering dilakukan oleh manusia yaitu bersantai, solat, dan tidur.

Teknik yang digunakan pada bagian ini menggunakan beberapa penekanan gerak staccato dan repetisi yang ditujukan untuk penegas dalam bentuk koma, maupun fungsinya.

6. Bagian Isi 5

Bagian ini menggambarkan hubungan, elastisitas serta pentingnya sebuah koma atau istirahat sejenak pada kehidupan. Bagian ini ditujukan kepada manusia untuk mengatur serta menata waktunya dengan baik.

Selain itu pada bagian ini ingin menggambarkan koma atau istirahat sejenak adalah sebuah penghubung untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya. Yang kedua menggambarkan elastisitas sebuah waktu yang diterapkan pada koma atau istirahat sejenak dengan ditekankannya melalui sifat elastis pada tali. Yang terakhir menggambarkan bagaimana akibat jika seseorang tidak memperhatikan atau memperdulikan sebuah koma atau istirahat sejenak dengan baik.

Teknik yang digunakan pada bagian ini adalah pengolahan tenaga dalam menarik-ulur sebuah tali elastis untuk diolah menjadi beberapa desain sehingga dapat mewujudkan sesuatu yang menarik dan memiliki arti tersendiri dalam bentuk yang disajikannya.

7. Bagian Anti Klimaks

Kembali lagi pada bentuk-bentuk koma secara verbal seperti halnya pada bagian introduksi. Kemudian hadirnya buku sebagai interpretasi koreografer bahwa tanda koma selalu dalam sebuah kalimat, sedangkan kalimat identik dengan buku. Buku dihadirkan sebagai bentuk “diary” yang bertujuan untuk merekam semua kegiatan maupun kejadian dalam keseharian secara tertulis. Teknik yang digunakan pada bagian ini adalah elastisitas tubuh, repetisi serta tenaga yang telah disesuaikan dengan kebutuhan.

Jika berbicara mengenai gaya karya ini menggunakan gerak yang sudah menjadi identik dari style koreografer itu sendiri, beberapa sifat gerak dalam gayanya antara lain gerak-gerak kecil yang sifatnya patah-patah, dinamis, dan tegas. Gerak maupun musik yang diciptakan juga ada beberapa sentuhan khas dari tari remo, disebabkan dari sebuah pengalaman yang sering dilakukan sehingga dapat membingkai pemikiran koreografer dalam menciptakan suatu karya, maka dari itu sentuhan-sentuhan dari gaya juga tidak akan jauh dari arah sana.

PENUTUP

Simpulan

Karya tari Pause merupakan sebuah karya inspiratif untuk menawarkan bentuk pertunjukan tipe tari studi yang digunakan dalam pengungkapan makna tanda koma (.). Dalam karya tari ini penata telah mengangkat tentang persoalan mengenai makna tanda koma (.) yang berangkat dari sebuah tanda baca pada sebuah kalimat, sehingga sajian yang ditawarkan di dalam pertunjukan karya tari Pause adalah sebuah eksplorasi teba gerak yang terbatas yaitu tentang koma tetapi melalui proses kreatif telah menjadikan bentuk yang baru secara kompleks.

Koma juga dapat divisualisasikan melalui eksplorasi tali elastis sebagai media ungkap yang lain dalam pengungkapan makna tanda koma dari segi hubungan, elastisitas waktu serta vitalitasnya.

Dari hasil karya tari ini dapat disimpulkan bahwa dari berbagai penemuan-penemuan baru berdasarkan fokus yang terpilih, koreografer mendapatkan bermacam-macam bentuk diantaranya pada gerak, pola lantai, iringan musik, serta pendukung lainnya yang dapat menunjukkan bahwa itu adalah teknik pengungkapan tanda koma.

Saran

Koreografer berharap bentuk penyajian yang diangkat dan divisualisasikan sebagai fokus dapat dijadikan bahan apresiasi, serta dapat di fahami dengan jelas oleh suatu pemikiran yang imajinatif oleh penikmat bahwa dari hal kecil yaitu suatu tanda dapat dijadikan sebuah pertunjukan karya tari.

Adapun dengan adanya karya tari Pause ini juga dapat dijadikan inspirasi dan motivasi para koreografer muda dalam menciptakan karya-karya tari selanjutnya dengan menghubungkan dan menggabungkan sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk menebalkan, serta membantu mengungkap fokus maupun isi garapan sesuai harapan.

Koreografer berharap bahwa pertunjukan ini bisa memberi inspirasi, dan disarankan bagi penata-penata tari yang lain untuk menindak lanjuti setelah berapresiasi untuk membuat karya dengan media yang lebih menarik dan variatif.

Koreografer berharap untuk semua penikmat agar dapat belajar dari hal kecil yang akan dijadikan besar, ataupun hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, bahkan hal yang susah akan menjadi mudah, dengan mengembangkan ilmu interpretasi berserta memanfaatkan pemikiran yang kreatif. Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muhammad. 2011. Elastisitas. Jurnal Elastisitas. Online.
- Danesi, Marcel. 2010. Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi. Judul Asli: Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory. Diterjemahkan oleh Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fantiyas, Rendy. 2012. "Bentuk Penyajian Karya Tari Forbidden". Jurnal Solah Seni Pertunjukan. Vol 1. 74-75.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. Aspek-aspek Dasar: Koreografi Kelompok. Jogjakarta: Elkaphi.
- , 2005. Sosiologi Tari: sebuah telaah kritis yang mengulas tari dari zaman ke zaman: primitive, tradisional, modern hingga kontemporer. Yogyakarta: Pustaka.
- , 2014. Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi. Yogyakarta: MRA.
- Hidayat, Robby. 2011. Koreografi & Kreativitas: Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Humphrey, Doris. 1983. Seni Menata Tari. Judul Asli: The Art Of Making Dances. Diindonesikan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Meri, La. 1986. Elemen-elemen dasar Komposisi Tari. Judul asli: Dances Composition, the Basic Elements. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 2004. Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari Di Indonesia. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Muslich, Masnur. 2009. Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. Tata dan Teknik Pentas. Jakarta: Balai Pustaka.
- Permendikbut No 50 tahun 2015. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
- Ricoeur, Paul. 2014. Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatoni Teks. Judul Asli: Theory Of Interpretation: Discourse and the Surplus of Meaning. Diterjemahkan oleh Musnur Hery. IRCiSoD: Jogjakarta.
- Smith, Jacqueline. 1985. Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Judul Asli: Dance Composition. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.
- Soedarsono. 2006. Tripologi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sudrajat. 2014. Penerapan Staccato Pada Gubahan Arsitektur. Jurnal Teknik Pomits. Vol 1. 01.
- Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: ITB.